

KONFLIK ISRAEL-AMERIKA VS IRAN: ANALISIS PERUBAHAN GEOPOLITIK DI TIMUR TENGAH DALAM PERSPEKTIF REALISME STRUKTURAL KENNETH WALTZ

M. Arif Hakim¹, Desi Erawati², Masdar Hilmy³

^{1, 2} Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia, ³ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

¹ marifhakim91@gmail.com, ² desi.erawati@uin-palangkaraya.ac.id, ³ masdar.helmy@uinsa.ac.id

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Published : 30 Juni 2026

Keywords

Iran, Israel, Amerika Serikat, realisme struktural, geopolitik Timur Tengah.

Iran, Israel, United States, structural realism, Middle East geopolitics.



© Author(s) 2026
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Penelitian ini bertujuan menganalisis konflik Iran–Israel yang melibatkan Amerika Serikat berdasarkan perspektif realisme struktural Kenneth Waltz. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis literatur, jurnal ilmiah, dan dokumen terkait dinamika geopolitik Timur Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik tersebut tidak lagi sekadar bersifat regional, tetapi mencerminkan perubahan struktur kekuasaan dalam sistem internasional yang anarkis. Eskalasi sejak 2023 memperlihatkan pergeseran dari perang proksi menuju potensi konfrontasi langsung, ditandai meningkatnya keterlibatan militer Iran dan dukungan Amerika Serikat kepada Israel sebagai upaya menjaga keseimbangan kekuatan. Konflik juga dipengaruhi oleh dilema keamanan yang mendorong peningkatan kapabilitas militer masing-masing pihak sehingga memperbesar risiko eskalasi. Selain faktor struktural, dimensi ideologis, geopolitik, serta keterlibatan aktor non-negara turut memengaruhi dinamika konflik. Temuan ini menunjukkan bahwa realisme struktural relevan menjelaskan distribusi kekuasaan, tetapi memerlukan pendekatan yang lebih integratif untuk memahami kompleksitas konflik secara menyeluruh.

This study aims to analyze the Iran–Israel conflict involving the United States from the perspective of Kenneth Waltz's structural realism. The study uses a qualitative method with a desk study approach through analysis of literature, scientific journals, and documents related to the geopolitical dynamics of the Middle East. The results show that the conflict is no longer merely regional, but reflects changes in the power structure within an anarchic international system. The escalation since 2023 shows a shift from proxy war to the potential for direct confrontation, marked by increased Iranian military involvement and United States support for Israel in an effort to maintain a balance of power. The conflict is also influenced by a security dilemma that encourages the increase in military capabilities of each party, thus increasing the risk of escalation. In addition to structural factors, ideological and geopolitical dimensions and the involvement of non-state actors also influence the dynamics of the conflict. These findings indicate that structural realism is relevant in explaining the distribution of power, but requires a more integrative approach to understand the conflict's complexity as a whole.

PENDAHULUAN

Kawasan Timur Tengah merupakan salah satu wilayah dengan dinamika geopolitik paling kompleks dalam sistem internasional kontemporer. Konflik yang melibatkan aktor negara maupun non-negara terus mengalami perkembangan signifikan, terutama dalam rivalitas antara Iran dan Israel yang juga melibatkan Amerika Serikat sebagai kekuatan global. Struktur sistem internasional yang bersifat anarkis mendorong setiap negara untuk memprioritaskan kepentingan nasional dan keamanan sebagai tujuan utama. Posisi strategis Timur Tengah sebagai pusat energi dunia menjadikan setiap konflik di kawasan ini memiliki implikasi luas terhadap stabilitas global. Pemahaman terhadap konflik Iran–Israel membutuhkan pendekatan yang tidak hanya terbatas pada hubungan bilateral, tetapi juga mencakup dimensi geopolitik yang lebih luas.¹

Eskalasi konflik antara Iran dan Israel menunjukkan intensitas yang semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Serangkaian serangan langsung maupun tidak langsung sejak 2023 hingga 2024 menandai perubahan signifikan dalam pola konflik yang sebelumnya didominasi oleh perang proksi. Serangan balasan Iran terhadap Israel memperlihatkan kecenderungan menuju konfrontasi terbuka antarnegara. Keterlibatan Amerika Serikat sebagai sekutu utama Israel memperkuat kompleksitas konflik dan meningkatkan potensi eskalasi di tingkat regional. Fenomena tersebut mencerminkan adanya perubahan keseimbangan kekuatan yang dipengaruhi oleh kepentingan strategis masing-masing aktor dalam sistem internasional.²

Pendekatan realisme struktural yang dikemukakan oleh Kenneth Waltz memberikan kerangka analisis yang relevan dalam memahami dinamika konflik tersebut. Realisme struktural menekankan bahwa perilaku negara sangat dipengaruhi oleh struktur sistem internasional yang anarkis serta distribusi kekuatan di antara negara-negara. Setiap negara berupaya mempertahankan eksistensinya melalui peningkatan kapasitas kekuatan dan pembentukan aliansi strategis. Tindakan ofensif maupun defensif yang dilakukan Iran dan Israel dapat dipahami sebagai respons terhadap tekanan struktur internasional. Perspektif ini menjelaskan bahwa konflik tidak hanya didorong oleh faktor domestik, tetapi juga oleh konfigurasi kekuatan dalam sistem global.³

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep utama yang saling berkaitan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi. Konflik geopolitik dipahami sebagai pertentangan kepentingan strategis antarnegara dalam memperebutkan pengaruh di suatu kawasan. Struktur sistem

¹ Siti Fitriyani, “Dampak Konflik Israel Pada Hubungan Internasional Di Timur,” *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 4, no. 7 (2025): 45–47.

² Aldino Cakra Buana et al., “Analisis Keamanan Timur Tengah: Eskalasi Konflik Israel-Iran,” *Jurnal Komunikasi*, 2024, 21–23.

³ Fariyah Nurfaizatush Sholihah and Nabilah Ulfamadani Husain, “Strategi Ofensif Hamas 7 Oktober 2023 sebagai Respons Tekanan Struktur Internasional,” *Jurnal Hubungan Internasional*, no. 2 (2023): 55–58.

internasional merujuk pada kondisi anarkis tanpa otoritas tertinggi yang mengatur hubungan antarnegara. Distribusi kekuatan menggambarkan kemampuan relatif negara dalam mempengaruhi sistem internasional melalui berbagai instrumen, termasuk militer dan ekonomi. Hubungan antara ketiga konsep tersebut menunjukkan bahwa perubahan dalam distribusi kekuatan dapat memicu konflik sekaligus mempengaruhi stabilitas kawasan Timur Tengah.⁴

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas konflik di Timur Tengah dengan beragam pendekatan. Fokus utama kajian terdahulu cenderung mengarah pada konflik Israel–Palestina, sehingga analisis terhadap konflik Iran dengan Israel dan Amerika Serikat masih terbatas. Penggunaan perspektif realisme struktural Kenneth Waltz dalam menjelaskan konflik kontemporer juga belum banyak dikembangkan secara komprehensif. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang penting untuk diisi. Perkembangan konflik yang semakin intensif meningkatkan urgensi penelitian ini dalam memahami perubahan geopolitik kawasan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik Israel–Amerika Serikat dengan Iran dalam perspektif realisme struktural guna menjelaskan perubahan geopolitik di Timur Tengah secara lebih komprehensif.⁵

Berdasarkan dinamika konflik yang semakin kompleks serta perubahan konfigurasi kekuatan di kawasan Timur Tengah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik Israel–Amerika Serikat dengan Iran dalam perspektif realisme struktural Kenneth Waltz guna memahami perubahan geopolitik yang terjadi di kawasan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *literature review* yang bertujuan untuk mengkaji secara sistematis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan konflik Israel-Amerika Serikat dan Iran dalam perspektif realisme struktural. Metode studi pustaka dipilih karena mampu memberikan landasan teoritis yang kuat melalui analisis terhadap buku, karya ilmiah, serta literatur akademik yang kredibel. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelaah buku-buku yang berkaitan dengan teori hubungan internasional, khususnya realisme struktural, serta kajian geopolitik Timur Tengah. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi konsep, pola hubungan, dan makna yang terkandung dalam literatur yang digunakan. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis untuk

⁴ Rebecca Viviani and Yohanes William Santoso, “Perubahan Kebijakan Luar Negeri Iran Terhadap Israel Pasca Serangan Konsulat Di Damaskus,” *Jurnal Hubungan Internasional* 18, no. 1 (2025): 33–35.

⁵ Munawar Ahmad, “Merevisi Hubungan Palestina-Israel Postwar dalam Teori Hubungan Internasional Islam,” *Israel ...* 9 (2024): 90–92.

menghasilkan sintesis yang komprehensif mengenai perubahan geopolitik dalam kerangka teori yang digunakan.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik antara Iran dan Israel yang melibatkan Amerika Serikat tidak lagi dapat dipahami sebagai konflik regional biasa, melainkan sebagai manifestasi dari perubahan struktur kekuatan dalam sistem internasional. Intensitas konflik yang meningkat sejak 2023 menandai pergeseran pola dari proxy war menuju potensi konfrontasi langsung antarnegara. Temuan ini memperlihatkan bahwa Iran tidak lagi hanya mengandalkan aktor non-negara seperti Hizbullah atau Hamas, tetapi mulai menunjukkan keberanian untuk melakukan aksi militer langsung terhadap Israel. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam persepsi ancaman dan kalkulasi strategis Iran terhadap keseimbangan kekuatan regional. Dalam kerangka ini, konflik menjadi refleksi dari upaya negara untuk mempertahankan posisi dalam sistem internasional yang kompetitif dan anarkis.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa keterlibatan Amerika Serikat memperkuat dinamika balance of power di kawasan Timur Tengah. Dukungan militer dan politik Amerika Serikat terhadap Israel tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan sekutu strategis, tetapi juga untuk mengendalikan pengaruh Iran yang semakin berkembang. Dari perspektif realisme struktural, tindakan Amerika Serikat mencerminkan perilaku negara besar yang berusaha mempertahankan dominasi dalam sistem internasional. Di sisi lain, Iran berupaya meningkatkan kapabilitas militernya, termasuk melalui pengembangan teknologi rudal dan program nuklir, sebagai bentuk respons terhadap tekanan eksternal. Interaksi ini menunjukkan adanya pola security dilemma, di mana peningkatan kekuatan satu pihak justru memicu ketidakamanan bagi pihak lain dan memperbesar potensi konflik.

Dalam konteks distribusi kekuatan, kawasan Timur Tengah mengalami transformasi signifikan yang ditandai dengan munculnya konfigurasi kekuatan multipolar. Iran, Israel, Arab Saudi, dan Turki menjadi aktor regional utama dengan kepentingan strategis yang saling bertentangan. Perubahan ini menyebabkan meningkatnya kompleksitas konflik karena tidak lagi didominasi oleh satu kekuatan hegemonik tunggal. Perspektif realisme struktural menjelaskan bahwa dalam sistem multipolar, potensi konflik cenderung lebih tinggi akibat ketidakpastian dan kurangnya stabilitas dalam aliansi. Fenomena ini terlihat dari perubahan hubungan diplomatik di kawasan, termasuk normalisasi hubungan antara beberapa negara Arab dengan Israel yang secara tidak langsung memposisikan Iran sebagai ancaman bersama.

⁶ Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2014), 3–5.

Pembahasan juga menunjukkan bahwa konflik Iran–Israel tidak hanya dipengaruhi oleh faktor militer, tetapi juga oleh dimensi ideologis dan geopolitik yang lebih luas. Iran memposisikan dirinya sebagai kekuatan yang menentang dominasi Barat dan mendukung kelompok-kelompok perlawanan di kawasan. Sebaliknya, Israel dengan dukungan Amerika Serikat berupaya mempertahankan status quo yang menguntungkan kepentingan strategisnya. Meskipun realisme struktural cenderung mengabaikan faktor ideologi, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor tersebut tetap berperan sebagai pelengkap dalam menjelaskan perilaku negara. Dengan demikian, analisis konflik menjadi lebih komprehensif apabila mempertimbangkan interaksi antara faktor struktural dan non-struktural.

Secara kritis, penelitian ini menemukan bahwa realisme struktural Kenneth Waltz memiliki kekuatan dalam menjelaskan pola dasar konflik melalui konsep anarki dan distribusi kekuatan, namun memiliki keterbatasan dalam menjelaskan dinamika aktor non-negara dan faktor domestik. Konflik di Timur Tengah menunjukkan bahwa peran kelompok non-negara seperti milisi dan organisasi perlawanan tetap signifikan dalam mempengaruhi stabilitas kawasan. Selain itu, kebijakan luar negeri negara juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti politik domestik dan kepentingan elite. Oleh karena itu, penggunaan realisme struktural perlu dikombinasikan dengan pendekatan lain untuk menghasilkan analisis yang lebih holistik. Meskipun demikian, teori ini tetap relevan sebagai kerangka utama dalam memahami perubahan geopolitik yang terjadi akibat konflik Iran–Israel dan keterlibatan Amerika Serikat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa konflik Iran–Israel yang melibatkan Amerika Serikat merefleksikan dinamika struktural sistem internasional yang anarkis, di mana negara bertindak untuk mempertahankan keamanan dan posisi relatifnya melalui mekanisme *balance of power*. Pergeseran dari *proxy war* menuju potensi konfrontasi langsung menunjukkan perubahan distribusi kekuatan di Timur Tengah yang semakin kompleks dan cenderung multipolar, sekaligus memperkuat *security dilemma* antaraktor. Perspektif realisme struktural Kenneth Waltz terbukti mampu menjelaskan pola dasar konflik berbasis struktur dan kekuatan, namun memiliki keterbatasan dalam menangkap peran aktor non-negara, faktor ideologis, dan dinamika domestik yang turut mempengaruhi eskalasi konflik. Oleh karena itu, analisis geopolitik kawasan membutuhkan pendekatan yang lebih integratif agar dapat memahami konflik secara lebih komprehensif, sekaligus merespons implikasinya terhadap stabilitas regional dan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Munawar, "Merevisi Hubungan Palestina-Israel Postwar dalam Teori Hubungan Internasional Islam," *Israel* 9 (2024): 90–92.
- Buana, Aldino Cakra et al., "Analisis Keamanan Timur Tengah: Eskalasi Konflik Israel-Iran," *Jurnal Komunikasi*, 2024, 21–23.
- Fitriyani, Siti, "Dampak Konflik Israel pada Hubungan Internasional di Timur," *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 4, no. 7 (2025): 45–47.
- Hasan, M. Rifqi, "Konflik Israel dan Palestina dalam Perspektif Politik Global," *Jurnal Politik Internasional* 12, no. 1 (2024): 66–70.
- Kurniawan, Dedi, "Diplomasi Timur Tengah Pasca Konflik Gaza," *Jurnal Hubungan Global* 8, no. 2 (2024): 50–54.
- Latifah. (2025). Program Doktor Studi Islam UIN Palangka Raya: Implementasi, Tantangan, dan Prospek. *JIS: Journal Islamic Studies*, 3(3), 211–220.
- Latifah, Hilmy, M., & Erawati, D. (2026). Humanization of Islamic Education in the Perspective of Contemporary Social Theory. *JIS: Journal Islamic Studies*, 4(1), 46–58.
- Ngalimun, H. (2017). Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis. *Banjarmasin: Pustaka Banua*.
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265–278.
- Prasetyo, Rian, "Ketegangan Iran-Israel dan Stabilitas Kawasan Timur Tengah," *Jurnal Kajian Strategis* 10, no. 2 (2025): 40–44.
- Rahmawati, Indah, "Pengaruh Konflik Gaza terhadap Hubungan Internasional Negara-Negara Arab," *Jurnal Sosial Politik* 7, no. 1 (2024): 31–35.
- Sholihah, Fariyah Nurfaizatush and Nabilah Ulfamadani Husain, "Strategi Ofensif Hamas 7 Oktober 2023 sebagai Respons Tekanan Struktur Internasional," *Jurnal Hubungan Internasional*, no. 2 (2023): 55–58.
- Viviani, Rebecca and Yohanes William Santoso, "Perubahan Kebijakan Luar Negeri Iran Terhadap Israel Pasca Serangan Konsulat di Damaskus," *Jurnal Hubungan Internasional* 18, no. 1 (2025): 33–35.
- Yusuf, Ahmad Fauzi, "Dinamika Politik Timur Tengah dalam Konflik Iran dan Israel," *Jurnal Studi Kawasan* 5, no. 2 (2024): 60–64.
- Zed, Mustika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2014), 3–5.